

**FUNGSI KESENIAN RAKYAT DALAM PENATAAN SANGGAR
SEBAGAI UPAYA MENJAGA EKSISTENSI BUDAYA LOKAL**

¹Romi Isnanda dan ²Hidayati Azkiya

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

¹isnanda.romi@yahoo.com

¹hidayatiazkiya@bunghatta.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas permasalahan tentang fungsi kesenian rakyat dalam penataan sanggar budaya lokal. Upaya tersebut muncul disebabkan oleh pengaruh budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya yang berakar dari budaya daerah/kearifan lokal. Hal tersebut menyebabkan bergesernya bahkan mengikis kebudayaan/kearifan lokal yang menjadi kebanggaan segenap warga negara Indonesia. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendirikan sanggar budaya lokal sehingga dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat, khususnya generasi muda tentang arti penting menjaga dan merawat kebudayaan. Adapun langkah-langkah dalam mendirikan sanggar budaya lokal adalah (1) wadah yang khas, (2) wadah yang efisien dan fleksibel, dan (3) wadah yang permanen

Kata kunci: fungsi, kesenian rakyat, penataan, sanggar

Abstract. This article discusses the issue of the function of folk art in structuring the local culture. These efforts arise due to the influence of foreign culture into the lives of Indonesian people who are rich in cultural values rooted in local culture / local wisdom. This causes shifting and even eroding local culture / wisdom which is the pride of all Indonesian citizens. Therefore, efforts need to be made in addressing these problems. One effort that can be done is to establish a local cultural studio so that it can provide awareness to the community, especially the younger generation about the importance of maintaining and caring for culture. The steps in establishing a local cultural workshop are (1) a typical container, (2) an efficient and flexible container, and (3) a permanent container.

Keywords: function, folk art, structuring, studio

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai keragaman kebudayaan yang sangat kaya. Keragaman dan kekayaan kebudayaan yang ada menjadi cikal bakal suatu kearifan lokal dan penciri kolektif bagi masyarakat di sekitar kebudayaan yang berkembang, baik dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir bijak maupun dalam bentuk seni pertunjukan dalam interaksi sosial di masyarakat. Isnanda (2018:500) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan interaksi yang dialami oleh sekelompok orang yang dilandasi dengan perilaku yang bijaksana dan kebenarannya dapat dijadikan suatu pandangan-pandangan bagi kelompok tersebut.

Selanjutnya, ketika kebudayaan atau kearifan lokal dikemas dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir dan seni pertunjukan, akan menyebabkan Indonesia memiliki bentuk keragaman tradisi/kebiasaan dan cabang kesenian mulai dari yang sederhana sampai bentuk yang canggih. Dari seni yang tradisional sampai seni kontemporer. Keragaman seni yang sangat luas tersebut melambangkan identitas Indonesia yang memperkaya warisan budayanya. Prinsip-prinsip berpikir bijak maupun dalam bentuk seni pertunjukan merupakan warisan nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Namun di balik itu, umumnya bentuk kesenian tersebut belum dapat disuguhkan kepada masyarakat luar

secara maksimal. Terlebih pada era globalisasi saat ini berbagai informasi dari dunia luar telah menyebabkan masuknya berbagai pengaruh budaya asing, secara perlahan namun pasti. Pengaruh tersebut menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap apresiasi budaya daerah dan keragaman budaya Indonesia. Generasi menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggal sehingga mereka lebih senang membaca dan mengoleksi hal-hal yang dianggap mengarahkan dan menggiring mereka menjadi seorang yang modern.

Di samping itu, menyebabkan terjadinya peperangan kebudayaan. Peperangan kebudayaan yang dimaksud adalah bukan selayaknya perang yang terjadi berupa kontak fisik antara kubu/kolompok yang satu dengan yang lainnya, namun peperangan dalam bentuk paradigma ketimpangan dan penyimpangan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi di suatu kehidupan masyarakat. Kebiasaan dan perilaku yang bergeser atau menyimpang dari yang selayak dan mestinya dilakukan. Kebiasaan dan perilaku yang dimaksud adalah berupa kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud tergambar dalam bentuk kebiasaan atau tradisi dan kesenian rakyat.

Menyikapi hal tersebut tentunya kita tidak perlu menyalahkan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu itu antara orang tua dengan generasi muda, masyarakat dengan pemerintah, dan lembaga-lembaga lainnya. Namun, permasalahan yang perlu dipikirkan, direncanakan, dan diaplikasi adalah bagaimana strategi dan upaya yang akan dilakukan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk suatu wadah yang dapat menaungi dan memfasilitasi serta menjawab permasalahan tentang kemajuan zaman yang berdampak terhadap pengikisan kearifan lokal di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Fungsi Sosial dan Peran Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat termasuk ke dalam rumpun ilmu sastra lisan, yaitu tradisi setengah verbal. Taum (2011: 66) menjelaskan bahwa tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori, yaitu (1) drama rakyat (ketoprak, ludrug, lenong, wayang orang, wayang kulit, topeng dan lain-lain); (2) tarian rakyat, seperti tari serimpi, kuda lumping, serampang duabelas; (3) kepercayaan dan takhyul; (4) upacara-upacara ritual, seperti ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya; (5) permainan dan hiburan rakyat, seperti macanan, gobag, sodor, sundamanda; (6) adat kebiasaan, seperti gotong royong, batas usia khitanan; pesta-pesta rakyat.

Hadirnya kesenian rakyat di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak hanya semata-mata sebagai seni pertunjukan yang dapat dinikmati secara estetika (keindahan) dan untuk kesenangan semata melainkan membawa fungsi yang dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah kehidupan sosio-kultural. Adapun fungsi sosial yang terdapat di dalamnya, yaitu (a) fungsi kreatif, (b) fungsi didaktif, (c) fungsi estetis, (d) fungsi moralitas, dan (e) fungsi religiusitas.

a. Fungsi kreatif

Pertunjukan kesenian rakyat, dapat menggiring masyarakat untuk menanamkan kreativitas karena seni pertunjukan berarti menunjukkan aktualisasi diri seseorang dalam memperagakan sesuatu di depan khalayak. Ketika seseorang tampil di hadapan orang banyak atau khalayak, tentunya memberikan yang terbaik. Memberikan yang terbaik di hadapan orang banyak perlu adanya rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan makin mantap jika dikolaborasikan dengan kreativitas. Jadi, penampilan

sesorang di hadapan orang banyak akan melatih meningkatkan kreativitas seseorang.

b. Fungsi didaktif

Didaktif memberikan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan penyajian bahan pelajaran agar anak dapat menguasai sesuatu bahan pelajaran. Artinya, melalui kesenian rakyat dapat memberikan nilai-nilai tunjuk ajar bagi masyarakat. Jadi, kesenian rakyat tidak hanya berada pada tataran seni pertunjukan saja melainkan disertai dengan nilai-nilai pendidikan.

c. Fungsi estetis

Setiadi (2007: 109) menjelaskan bahwa estetika berhubungan dengan keindahan sedangkan etika berkaitan dengan baik buruk dan benar atau salah. Dengan demikian, kesenian rakyat dapat memberikan fungsi estetis (keindahan) di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Fungsi estetis (keindahan) dimaksud adalah memberikan hiburan bagi masyarakat. Jadi, walaupun bersifat tradisional, kesenian rakyat dapat memberikan hiburan karena manusia tidak bisa dipisahkan dari hiburan.

d. Fungsi moralitas

Moralitas dan etika berkaitan dengan baik dan buruk/benar dan salah yang terdapat dalam sikap dan perilaku seseorang (Setadi, dkk., 2007: 111). Jadi, dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.

e. Fungsi religiusitas

Religius berkaitan dengan sikap dan sifat keagamaan. Oleh sebab itu, apakah dalam kesenian yang

berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat mempunyai pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai religius? Jawabannya tentu ada karena kehadiran kesenian rakyat, bukanlah hal yang semata-mata bersifat pertunjukan yang dimainkan begitu saja melainkan hasil pertimbangan bijak orang-orang terdahulu (nenek moyang) yang dapat dijadikan pandangan dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Eksistensi Seni dan Budaya Lokal di Tengah Globalisasi

Seni dan budaya lokal merupakan akar seni dan budaya nasional. Oleh sebab itu, kedua komponen tersebut adalah aset yang perlu dikembangkan dan dirawat sehingga wibawa dan martabat Indonesia yang terkenal dengan ribuan pulau dan di dalamnya tersimpan kekayaan budaya yang mendunia tampak jelas. Isnanda (2015: 175) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia.

Seiring dengan itu, Handayani (2006) menjelaskan bahwa kesenian rakyat selalu ada dan eksis sejak rakyat memilikinya eksis. Jadi, kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memilikinya dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai masyarakat yang mendukunya.

Namun, pada kenyataannya saat ini semua tidak sepenuhnya terpatris dan terintegrasi dalam perilaku dan sikap masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Sunek (2012: 315) menjelaskan bahwa Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan

norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi tentunya berdampak pada pola hidup, sikap, paradigma serta sendi-sendi kehidupan manusia. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari dua dimensi yang selalu ada dan menyertai kehidupan manusia, yaitu dimensi positif dan dimensi negatif. Keduanya tergantung pada sikap dan karakteristik manusia dalam mengadopsi perkembangan yang datang dihadapannya.

Sejalan dengan itu, Sunek (2012: 315) menjelaskan bahwa Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja, khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat massal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa.

Sesungguhnya sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah berbagai perkembangan yang kian lama kian tak menentu perlu adanya sikap yang tegas, teguh, prinsip, dan pendirian yang kuat sehingga dapat memfilter derasnya perkembangan yang datang menghampirinya. Di sisi lain, kita tidak bisa menampik adanya perkembangan yang datang karena kemajuan suatu negara tidak akan dapat diraih jika menutup diri dan tidak peka terhadap kemajuan yang datang. Namun, bukan berarti menepis seni dan budaya lokal yang sudah ada sejak dahulunya.

Keberadaan seni dan budaya lokal yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tidak muncul dan berkembang begitu saja, melainkan muncul dan berkembang melalui adanya pertimbangan dan

pemikiran bijak orang-orang terdahulu (nenek moyang). Dengan demikian, keberadaannya tentu berdampak dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut tentunya jika tertanam dan terpatris dengan baik dalam sikap dan perilaku masyarakat.

C. Penataan Sanggar Budaya Lokal

Upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan tidak hanya semata pembangun fisik dan ekonomi saja, melainkan disertai dengan pembangunan moral/karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa yang dimaksud tentunya mengarah pada manusia sebagai objek yang berperan penting dalam pembangun fisik dan ekonomi bangsa. Salah satu bentuk pembangunan moral/karakter bangsa adalah melalui pembangunan, merawat dan melestarikan budaya.

Di samping itu, budaya sebagai warisan leluhur (nenek moyang) yang diciptakan berdasarkan pemikiran-pemikiran dan pandangan hidup yang bijak, tentu selayaknyalah masyarakat, khususnya generasi untuk menjaga dan melesterikannya. Apalagi saat ini negara sedang berada dalam kondisi derasnya arus pengaruh budaya asing sehingga jika tidak disikapi dengan bijak akan berdampak pada peperangan budaya. Ketika terjadi peperangan, tentunya yang menjadi korban adalah anak cucu masyarakat Indonesia sebagai pelanjut tongkat perjuangan pembangunan dan pengembangan bangsa. Oleh sebab itu, tentu harus ada sikap bijak dan bermartabat sebagai warga negara yang baik untuk menjaga dan merawat. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga dan merawat sanggar budaya lokal mempunyai beberapa karakteristik, yaitu (1) wadah yang khas, (2) wadah yang efisien dan fleksibel, (3) tempat/latar yang permanen.

(1) Wadah yang Khas

Setiap daerah/wilayah yang tersebar di berbagai pulau, tentunya mempunyai karakteristik tersendiri.

Karakteristik tersebut menjadi penciri bagi masyarakat yang akan menjadi jati diri dan kebanggaan bagi masyarakat. Salah satu bentuk penciri tersebut dapat berupa kebudayaan yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan akan dapat dikemas dengan baik jika mempunyai wadah yang jelas. Wadah dapat berupa komunitas/kelompok di bawah naungan sanggar yang dapat mewadahi kesenian yang menjadi kekhasan bagi masyarakat.

Masyarakat dapat menjadikan sanggar untuk menjaga eksistensi kesenian dan kebudayaan lokal yang menjadi penciri kolektif bagi masyarakat tertentu. Eksistensi dapat dilakukan berupa pemahaman dan pemaknaan terhadap karya seni. Pemahaman dan pemaknaan dilakukan tidak hanya pada tataran seni gerak dan pertunjukan melainkan disertai dengan pengetahuan tentang kedudukan, fungsi, dan makna kebudayaan dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas dan karakteristik masyarakat yang berada di sekitar kebudayaan yang berkembang.

Dengan demikian, mewadahi masyarakat khususnya generasi muda dengan cara mendirikan sanggar budaya lokal, akan dapat mendukung program pemerintah untuk merawat dan melestarikan budaya lokal yang menjadi cikal bakal kebudayaan nasional. Di samping itu, pembangunan fisik yang dilaksanakan pemerintah dapat didukung karena melalui pendidikan seni dan budaya salah satu upaya pembentukan karakter manusia. Ketika pembangunan fisik disertai dengan moral yang baik, akan dapat mencapai hasil yang positif.

(2) Wadah yang Efisien dan Fleksibel

Ketika suatu kebudayaan dan kesenian rakyat sudah berada di bawah naungan sanggar yang jelas, secara perlahan sudah memberi kesempatan kepada masyarakat, khususnya generasi muda untuk menyalurkan

bakat dan kreativitas. Namun, hal tersebut tentunya dilakukan dengan cara pendirian dan penataan sanggar yang efisien dan fleksibel. Efisiensi dan fleksibilitas dapat dilihat dari ketersediaan sarana untuk pratik/latihan kesenian rakyat yang dapat ditampilkan di hadapan khalayak sehingga eksistensi kesenian rakyat dapat dipublikasi dan terjaga dengan baik.

Di samping itu, perlu adanya struktur organisasi yang jelas sehingga fungsi dan peran antara yang satu dengan yang lain jelas. Struktur yang dimaksud berupa hierarki kepengurusan sanggar yang dimulai dari penanggung jawab sampai kepada peserta-peserta cabang kesenian rakyat yang ada dan dilegalisasi oleh pihak berwenang sehingga keberadaan dan kebermaknaan sanggar menjadi lebih diakui. Dengan demikian, masyarakat, khususnya generasi muda tidak lagi memandang kesenian daerah/kearifan lokal sebagai suatu yang kuno dan ketinggalan melainkan suatu kebanggaan yang melekat pada setiap individu.

(3) Tempat/Latar yang Permanen

Di samping wadah yang khas, efisiensi, dan fleksibilitas sanggar yang akan dibentuk, perlu adanya tempat/latar yang permanen karena berdirinya sanggar budaya lokal menjadi simbol keseriusan masyarakat untuk menjaga dan merawat eksistensi budaya lokal. Latar yang permanen maksudnya adalah sarana yang jelas bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan kebudayaan dan kesenian rakyat. Tempat/latar tergolong ke dalam dua jenis/bagian, yaitu dalam ruangan dan luar ruangan. Latar dalam ruangan berfungsi untuk media pemahaman konsep sedangkan latar luar ruangan berfungsi untuk praktik dan pertunjukan kesenian rakyat.

Di samping tiga komponen yang harus diperhatikan dalam pendirian sanggar sebagai wadah untuk menjaga

dan merawat kebudayaan yang ada, tentunya juga diperlukan sistem manajemen pengelolaannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengatur, dan mengawal berjalan aktivitas dalam sanggar. Idha dkk. (2018: 34) menjelaskan bahwa sebagai sebuah sistem organisasi yang bergerak di bidang kesenian dengan sistem demokrasi, segala keputusan diambil berdasarkan hasil kesepakatan bersama. Segala proses manajemen dilakukan sebaik mungkin.

SIMPULAN

Keragaman kebudayaan yang tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia perlu dirawat dan dilestarikan dengan baik sehingga dapat menjadi kebanggaan warga negara Indonesia secara nasional. Dengan demikian, tampak jelas bahwa hal tersebut harus menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia. Perhatian yang dimaksud tidak hanya pada tataran retorika saja melainkan disertai dengan aksi-aksi nyata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mendirikan sanggar budaya lokal yang dapat mewadahi kreativitas anak bangsa dalam merawat kebudayaan daerah yang menjadi cikal bakal budaya nasional. Berdirinya sanggar budaya lokal menjadikan simbol berdirinya kepercayaan diri masyarakat, khususnya generasi muda untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal yang menjadi penciri kolektif masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Conny. 2006. *"Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bumi Sabhara Budhara"* Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Vol.4, No. 2.
- Idha, M. T., Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2018). *Sanggar Tuah Sakato dalam Industri*

Seni Pertunjukan Di Kota Padang: Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan. Jurnal Sendratasik, 7(1), 29-34.

- Isnanda, Romi. 2018. *"Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat"*. Prosiding Seminar Lingkungan Lahan Basah, LPPM Universitas Lambung Mangkurat. Vol. 3, No. 2, Hal. 500.

- Isnanda, Romi. 2015. *Peran Pengajaran Sastra Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Gramatika, 1(2). Hal.175.
<https://media.neliti.com/media/publications/80703-ID-peran-pengajaran-sastra-dan-budaya-dalam.pdf>

- Setiadi, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Suneki, Sri. 2012. *"Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah"*. Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. II, No. I, Hal. 315.

- Taum, Yoseph, Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan, Sejarah, Teori, Metode, dan pendekatan Disertai Contoh*. Yogyakarta: Lamalera.